

BAB I

PENEAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap kegiatan manusia ketika berinteraksi ataupun bersosialisasi pasti melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, baik itu dengan teman, rekan kerja dan keluarga. Dari komunikasi inilah kita dapat menyampaikan pesan yang ingin kita ucapkan.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Dalam keluarga, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga seperti orang tua dan anak merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Tanpa adanya komunikasi dalam sebuah keluarga antara orang tua dan anak, maka hubungan yang terjalin tidak akan baik.

Seperti yang kita ketahui keluarga merupakan tempat awal kita dalam belajar mengenai kehidupan sosial. Memahami proses komunikasi sangat diperlukan dalam sebuah keluarga, mulai bagaimana orang tua atau anak mengirim dan menerima pesan oleh keduanya, hingga adanya respon yang diperoleh dari komunikasi yang dilakukan. Respon ini penting sebagai tolak ukur efektivitas komunikasi yang dilakukan.

Setiap saat kita tidak pernah terlepas dari kegiatan komunikasi. Kita tidak dapat mengerti tentang sesuatu hal tanpa adanya proses komunikasi. Kita berkomunikasi di mana-mana, baik di rumah, di sekolah, di jalan, di rumah sakit dan lain-lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Komunikasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Melalui komunikasi pula manusia dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mentalnya.

Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Cangara, 2009: 2). Komunikasi itu sendiri dapat diartikan sebagai pengiriman pesan berupa informasi, pemikiran, sikap atau emosi dari seorang komunikator kepada komunikan. Banyak orang yang salah memahami makna pesan yang di sampaikan akibat pola komunikasi yang salah.

Komunikasi amat berperan penting dalam menjelaskan segala sesuatunya, hal ini ditegaskan oleh definisi yang diberikan oleh Carl I. Hovland (Effendy, 2006: 9), yang mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah "Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap". Definisi Hovland tersebut menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (public opinion) dan sikap publik (public attitude) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).

Untuk menguatkan definisi dari Carl I. Hovland, terdapat juga definisi lain dari Gerald R. Miller dalam buku (Mulyana, 2007: 68) yang mengemukakan bahwa komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang didasari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Untuk itu harus ada kesepahaman arti dalam menyampaikan informasi sehingga tercapai komunikasi yang

efektif. Komunikasi yang baik akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan karena mereka memiliki makna yang sama tentang hal yang dibicarakan. Sebaliknya komunikasi yang tidak baik akan menyebabkan terjadinya krisis komunikasi atau konflik.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan, lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu (Effendy, 2006: 111).

Tidak hanya di lingkungan sosial, di dalam lingkungan keluarga komunikasi juga sangat diperlukan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan.

Hubungan ini yang paling berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan suatu kesatuan dengan dasar yang kuat bila antara keluarga terdapat hubungan yang baik. Hubungan baik ini menandakan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antara anggota keluarga (Gunarsah, 2003: 39).

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Keluarga adalah lingkungan terkecil dan terdekat bagi individu. Melalui keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui suatu pola tertentu. Dalam keluarga

yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Perkembangan zaman yang terus berkembang akan mempengaruhi setiap keluarga untuk membentuk anggota keluarga menjadi individu yang cerdas. Karena itu, banyak orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang terbaik untuk masa depan anak mereka. Bahkan para orang tua rela terpisah jauh dengan anak mereka demi cita-cita yang ingin dicapai oleh anak mereka. Hal ini karena menurut mereka banyak sekolah dan universitas memiliki kualitas yang baik berada di kota besar. Sehingga para orang tua tetap memberikan motivasi kepada anaknya walau harus tinggal terpisah dengan orang tua.

Pada anak dan orang tua yang tinggal berjauhan, anak dan orang tua tidak dapat berkomunikasi secara langsung karena adanya jarak yang memisahkan. Karena itulah perlu adanya penggunaan media untuk menunjang komunikasi antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah. Media-media yang dapat digunakan antara lain seperti surat, telepon, text message, telegram, email, telepon, sms, whatsapp, dan lain-lain. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan menggunakan media dan tanpa bertatap muka disebut komunikasi antarpribadi bermedia. Bahkan dengan semakin berkembangnya teknologi, anak dan orang tua yang tinggal jarak jauh dapat melakukan komunikasi antarpribadi bermedia yang hampir mirip dengan komunikasi tatap muka.

Salah satunya adalah dengan menggunakan aplikasi whatsapp, yaitu sebuah aplikasi media sosial yang memungkinkan komunikasi melalui internet. Dengan menggunakan whatsapp, anak dan orang tua dapat saling mendengar suara dan melihat wajah lawan bicara dengan hanya menggunakan smart phone. Tetapi sekalipun teknologi dapat membuat komunikasi antarpribadi bermedia menjadi sangat mirip dengan komunikasi antarpribadi tatap muka, tetapi terdapat hal-hal yang tidak dapat digantikan.

Tetap ada bentuk-bentuk pesan non verbal yang tidak dapat diperoleh melalui komunikasi antarpribadi bermedia, antara lain seperti pelukan dan belaian.

Komunikasi antarpribadi bermedia juga tidak dapat mengurangi jarak yang memisahkan antara anak dan orang tua. Walaupun dapat berkomunikasi seperti layaknya komunikasi antarpribadi tatap muka, tetapi orang tua tidak dapat mengetahui seluruh detail kegiatan dan kondisi anak mereka. Hal yang diketahui oleh orang tua hanya terbatas pada isi komunikasi antarpribadi bermedia yang dilakukan tersebut. Pada saat tidak melakukan komunikasi, orang tua tetap tidak dapat mengetahui apa yang sedang dikerjakan oleh anak mereka, bagaimana kondisi anak mereka atau dengan siapa saja anak mereka bergaul karena tempat tinggal yang terpisah secara geografis.

Komunikasi antarpribadi terdapat dalam al-Qur'an dalam surat as-Saffat ayat 102, ayat tersebut memiliki makna percakapan antara sang ayah dan anaknya yang intim dan harmonis, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Peristiwa ini digambarkan dalam dalam ayat tersebut yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّنُ لِئَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي
أُذْبِحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَى ۖ قَالَ يَا بَتِ أِفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang di perintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.(Q.S As- Saffat:102)

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Ibrahim yang diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya. Terdapat hikmah yang dapat diambil

dari ayat ini, bahwa Nabi Ibrahim ketika berkomunikasi dengan anaknya, tidak lantas memaksakan kehendak yang sudah jelas merupakan perintah Allah, namun beliau meminta pendapat dan menceritakan hal ihwal sebenarnya kepada Nabi Ismail, sehingga Nabi mengerti dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah.

Pada komunikasi jarak jauh yang dilakukan oleh anak dan orang tua dapat terjadi konflik, diantaranya dapat disebabkan karena masalah yang berupa perbedaan pendapat atau keinginan. Perbedaan tersebut dapat mengakibatkan salah paham di antara anak dan orang tua. Perbedaan keinginan ini dapat timbul ketika anak dan orang tua yang melakukan komunikasi jarak jauh membicarakan hal yang tidak disukai oleh salah satu pihak. Konflik lainnya juga dapat terjadi yang disebabkan oleh masalah keuangan, yaitu uang bulanan yang kurang dari orang tua. Ketika anak mengkomunikasikan masalah keuangan yang dibutuhkan sedangkan orang tua tidak dapat memenuhi, hal tersebut dapat menimbulkan konflik.

Pada anak dan orang tua tinggal berjauhan, anak dan orang tua tidak dapat bertemu secara langsung sehingga kontak yang terjadi di antara mereka pun terbatas. Hal ini dapat menimbulkan beberapa masalah di antara anak dan orang tua. Salah satu masalah untuk anak dan orang tua yang tinggal berjauhan adalah orang tua tidak dapat melihat secara langsung dengan siapa anak mereka bergaul sehingga dapat menimbulkan rasa cemas. Karena hal itu, komunikasi sering dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi rasa cemasnya terkait dengan kondisi anak. Bentuk komunikasi tersebut dapat diungkapkan dengan menanyakan pertanyaan yang sama lebih dari satu kali.

Ketika orang tua menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali, hal itu dapat menimbulkan konflik antara anak dan orang tua. Biasanya jika seseorang ditanyakan sebuah pertanyaan yang sama berulang kali maka kemungkinan ia akan merasa jengkel dan marah, itulah yang mungkin terjadi pada anak ataupun orang tuanya. Bagi orang tua mungkin merupakan

hal yang wajar untuk menanyakan keberadaan dan kabar dari anak mereka berulang kali. Terlebih lagi jika anaknya baru saja tinggal berjauhan dengannya. Hal ini dikarenakan, sebelum anak tinggal berjauhan dengan orang tua, orang tua dapat secara langsung menanyakan kegiatan anak, bahkan melihat kegiatan tersebut. Selain itu, saat tinggal bersama orang tua juga dapat melihat dengan siapa saja anaknya bergaul dan dengan siapa anaknya berpergian.

Sebenarnya konflik merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam suatu hubungan antarpribadi, termasuk pada hubungan antara anak dan orangtua. Terlebih lagi pada anak dan orang tua yang tinggal terpisah, dimana hubungan antara orang tua dan anak dikategorikan dalam situasi yang rawan konflik. Namun apabila konflik yang muncul tidak dihadapi dengan benar, akan dapat menimbulkan dampak negatif pada hubungan antara anak dan orang tua. Dampak negatif yang ditimbulkan antara lain, menurunnya kepercayaan, menimbulkan jarak di antara mereka, berkurangnya keakraban hubungan dan dapat menyebabkan perubahan sikap masing-masing pihak. Selain itu konflik antara anak dan orang tua juga dapat menimbulkan rasa depresi pada anak. Apabila konflik dihadapi dengan benar akan dapat menimbulkan dampak positif yaitu semakin eratnya hubungan antara anak dan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai komunikasi antarpribadi bermedia antara orang tua dan anak yang tinggal berjauhan dalam menghadapi konflik. Komunikasi antarpribadi bermedia yang terjadi dilakukan dengan menggunakan peralatan elektronik, yaitu handphone yang digunakan untuk telepon dan SMS dan lain-lain.

Pemilihan lokasi penelitian di Desa Panigoran Kecamatan aek Kuo Sumatera Utara ini, karena daerah tersebut dekat dengan tempat tinggal peneliti dan juga banyak anak dari desa tersebut yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi . Selain itu banyak mahasiswa yang tinggal

berjauhan dengan orang tua karena sedang melanjutkan pendidikan di luar daerah tersebut.

B. Batasan Masalah

Fokus dalam penelitian ini ialah komunikasi antarpribadi bermedia antara anak dan orang tua yang tinggal berjauhan dalam menghadapi konflik. Orang tua dalam penelitian ini yaitu ayah ataupun ibu yang terikat oleh pernikahan yang sah bukan wali atau perawat dari anak yang bersangkutan, sebab komunikasi yang dilakukan oleh anak dan orang tuanya lebih bersifat intens dibanding dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi bermedia yang terjadi dilakukan dengan menggunakan peralatan elektronik, yaitu handphone yang digunakan untuk telepon, SMS, dan lain-lain. Penelitian dikhususkan pada anak yang tinggal berjauhan oleh orang tuanya sebab sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di luar daerah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dalam keluarga, komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dikategorikan dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan cara saling bertatap muka. Tidak hadirnya langsung orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya secara langsung karena tinggal berjauhan mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi dan bias menyebabkan konflik antar keduanya. Dari hal ini dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimanakah proses komunikasi antarpribadi bermedia antara anak dan orang tua yang tinggal berjauhan dalam menghadapi konflik ?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai yaitu untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpribadi bermedia antara anak dan orang

tua yang tinggal berjauhan dalam menghadapi konflik di desa Panigoran kecamatan Aek Kuo Kabupaten Labuhan Batu Utara Sumatera Utara.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, Penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi antarpribadi.
2. Secara praktis Penelitian yang telah dilakukan peneliti ini diharapkan menjadi masukan bagi orang tua dan anak dalam hal komunikasi antarpribadi jarak jauh, terlebih khusus pada mahasiswa jurusan Ilmu komunikasi Universitas Islam Negri Medan Sumatera Utara.

